

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki banyak kepulauan dengan kekayaan yang beranekaragaman alam yang terbentang dari sabang sampai Merauke salah satunya adalah di industri pariwisata, jika semua sumber daya alam yang di miliki Indonesia telah dimanfaatkan dengan baik sesuai potensinya dapat menjadi modal untuk pariwisata yang lebih baik dan stabil sebagai penghasil devisa negara.

Pariwisata adalah suatu perjalanan dari satu tempat menuju ke tempat lain yang bersifat sementara, yang biasanya dilakukan orang-orang yang ingin menyegarkan pikiran setelah bekerja terus memanfaatkan waktu libur dengan menghabiskan waktu bersama keluarga untuk berekreasi. Alasan seseorang berwisata diantaranya dikarenakan adanya dorongan keagamaan seperti berekreasi ke tempat-tempat suci agama untuk mendalami ilmu tentang agama dan ada juga yang bertujuan untuk berolahraga atau sekedar menonton pertandingan olahraga.<sup>1</sup>

Sejak tahun 1978, pemerintah terus berusaha untuk mengembangkan kepariwisataan. Hal ini dituangkan dalam TAP MPR No. IV/MPR/1978, yaitu bahwa pariwisata perlu ditingkatkan dan diperluas untuk meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan kerja dan memperkenalkan kebudayaan. Pembinaan serta pengembangan pariwisata dilakukan dengan tetap memperhatikan terpeliharanya kebudayaan dan kepribadian nasional. Oleh karena itu, pemerintah memiliki peranan penting dalam menggali potensi dan membuat kebijakan terhadap pengembangan kepariwisataan, sehingga masyarakat lokal tergugah kesadarannya untuk menggali potensi dan bergerak

---

<sup>1</sup> James J Spillane, *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya* (Yogyakarta: Kanisius, 1987) hlm.20

Soebagyo, "Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia". *Jurnal Liquidity*. Volume 1, Volume 2, Juli-Desember 2012. (Jakarta Selatan: Fakultas Ekonomi Universitas Pancasila, 2012). Hlm. 153.

membangun desa maupun kota masing-masing. Salah satu strategi yang tumbuh subur dan menjadi stakeholder yaitu strategi pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat. Menurut Chandler, strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya.<sup>2</sup>

Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) yang merupakan penggerak utama sektor kepariwisataan membutuhkan kerja sama seluruh pemangku kepentingan yang terdiri dari masyarakat dan pemerintah, kerja sama langsung dari kalangan usaha maupun dari pihak swasta. Sesuai dengan tugas dan kewenangannya, pemerintah merupakan pihak fasilitator yang memiliki peran dan fungsinya dalam pembuatan dan penentu seluruh kebijakan terkait pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata. Daya tarik dalam obyek wisata merupakan salah satu modal utama yang harus dimiliki dalam upaya peningkatan dan pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata. Keberadaan Obyek dan Daya Tarik Wisata merupakan mata rantai terpenting dalam suatu kegiatan wisata, hal ini disebabkan karena faktor utama yang membuat pengunjung atau wisatawan untuk mengunjungi daerah tujuan wisata adalah potensi dan daya tarik yang dimiliki obyek wisata tersebut.<sup>3</sup>

Pengembangan obyek dan daya tarik wisata ini membutuhkan manajemen yang berintegral tinggi, agar pengembangan dan pariwisata sesuai dengan apa yang dirumuskan sehingga berhasil mencapai tujuan, baik dari segi ekonomi, sosial budaya dan lingkungan sumber daya alam. Hakikat dasarnya pariwisata bertumpu pada keunikan, kekhasan, keaslian alam serta budaya yang ada dalam masyarakat daerah. Dalam pengembangan obyek dan daya tarik wisata ini membutuhkan manajemen yang berintegral tinggi, agar pengembangan dan pariwisata sesuai dengan apa yang

---

<sup>2</sup> Husein Umar, *Desain Penelitian Manajemen Strategik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm.16-17.

<sup>3</sup> Helln Angga Devy, "Pengembangan obyek dan daya tarik wisata alam sebagai daerah tujuan wisata di Kabupaten Karanganyar". *Jurnal Sosiologi Dilema*. Volume 32, No.1, ISSN 0215/9635. (Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UNS, 2017). Hlm. 35. Diambil dari: <https://jurnal.uns.ac.id/dilema>. Diakses tanggal 11 September 2018. Jam: 10.25 WIB.

dirumuskan sehingga berhasil mencapai tujuan, baik dari segi ekonomi, sosial budaya dan lingkungan sumber daya alam. Hakikat dasarnya pariwisata bertumpu pada keunikan, kekhasan, keaslian alam serta budaya yang ada dalam masyarakat daerah.<sup>4</sup>

Manajemen ialah merupakan suatu usaha dalam pengembangan wisata religi yang untuk meningkatkan daya tarik kepada masyarakat atau pengunjung yang datang untuk berwisata, upaya dalam pengelola wisata religi untuk mencapai hasil yang di inginkan tidak akan terlepas dari bagaimana proses perencanaan, pengorganisasian, aktivitas dan pengawasan yang dilakukan di dalam obyek wisata religi ,maka dari itu harus di adakannya manajemen yang baik agar pengelolaan di dalam wisata religi bisa berjalan dengan efektif dan efisien.

Wisata religi adalah salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan sisi religius atau keagamaan yang dianut oleh umat manusia. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama. Wisata religi ini banyak dihubungkan dengan niat atau hasrat wisatawan untuk memperoleh restu, kekuatan batin, keteguhan iman dan bahkan tidak jarang meminta kekayaan.

Indonesia mempunyai potensi wisata religi yang sangat besar. Hal ini dikenal sejak dahulu, Karena Indonesia sebagai negara majemuk. Artinya banyak umat beragama di Indonesia. Banyak bangunan atau tempat bersejarah yang memiliki arti khusus bagi umat beragama. Selain itu, besarnya jumlah umat beragama penduduk Indonesia merupakan potensi bagi perkembangan wisata religi. Mengingat mayoritas muslim di Indonesia sangat banyak, Kementerian Pariwisata Republik Indonesia telah melakukan beberapa langkah untuk mendorong kegiatan wisata religi, diantaranya dengan sosialisasi dan memberdayakan masyarakat dalam mengembangkan destinasi wisata religi.

Keberadaan makam para wali yang ada di pulau Jawa juga merupakan sebuah potensi untuk wisata religi, karena

---

<sup>4</sup> Siti Fatimah, Strategi Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus Dimakam Mbah Mudzakir Sayung Demak), Skripsi, Jurusan Manajemen Dakwah. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015.

banyak wisatawan yang datang ke makam para wali untuk berziarah. Ziarah masuk ke dalam kategori wisata religi, ziarah berkaitan erat dengan sisi religiositas atau keagamaan. Ziarah selalu dikaitkan dengan tradisi dan budaya kelompok tradisionalis, berbarengan dengan kesadaran spiritualis masyarakat yang sekarang menjadi sebuah kebutuhan hidup tanpa pandang kelas sosial maupun status.<sup>5</sup>

Sementara itu , tempat yang di jadikan bahan penelitian oleh penulis termasuk ke dalam kategori wisata religi karena obyek yang ada di dalamnya sebagian besar merupakan tempat yang memiliki nilai spiritual dengan di buktikan adanya situs – situs peninggalan seperti Masjid dan terdapat Makam wali.

Masjid Agung Demak adalah Salah satu tempat yang memiliki nilai religi. Masjid ini merupakan masjid pertama di Jawa yang di dalamnya terdapat kompleks pemakaman tokoh agama dan tokoh kerajaan Demak. Selain itu, Masjid Agung Demak juga sebagai pusat kegiatan para Ulama Islam pada masa lalu .

Tak kalah menariknya di dalam kompleks Masjid Agung Demak, terdapat pula barang-barang peninggalan sejarah masa lalu seperti alat-alat senjata yang digunakan untuk melakukan peperangan. Karena hal inilah maka banyak masyarakat yang ingin berkunjung ke kompleks Masjid Agung Demak. Kegiatan seperti ini sering disebut dengan wisata religi/keagamaan.<sup>6</sup> Wisata keagamaan ini sering juga disebut dengan ziarah.

Tradisi ziarah terutama dilakukan terhadap leluhur, orang tua atau anggota keluarga yang dicintai. Maksud ziarah adalah untuk mengenang kebesaran Tuhan, dan menyampaikan doa agar arwah ahli kubur diterima disisi Allah. Dalam hal ini ziarah adalah perbuatan sunnah, artinya jika dilakukan mendapat pahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa. Ziarah dalam arti umum di Indonesia berupa kunjungan ke makam, masjid, relik-relik tokoh agama, raja dan keluarganya, dan terutama ke makam para wali penyebar agama Islam.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm.179

<sup>6</sup> Yoeti, A. Oka, 1996, Pengantar Ilmu Pariwisata, (Bandung: Angkasa)

<sup>7</sup> Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, 2006, Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual, (Jakarta: Kompas Media Nusantara).

Masyarakat umumnya melakukan perjalanan wisata keagamaan dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan batiniah atau spiritual. Selain itu karena adanya kepercayaan masyarakat yang meyakini bahwa Masjid Agung Demak merupakan masjid keramat, karena secara historis Masjid Agung Demak merupakan peninggalan Walisongo. Kepercayaan ini berkembang dari satu generasi ke generasi berikutnya dan terus terpelihara dalam masyarakat Islam.

Dasar dari kepercayaan ini adalah sunnah rasul yang tidak melarang umat Islam untuk melakukan ziarah ke kubur, terutama ke makam orang tua, makam orang biasa, atau ke makam orang saleh dan raja. Inilah yang menyebabkan masyarakat melakukan kegiatan ziarah. Ditambah adanya persepsi dalam masyarakat bahwa dengan melakukan ziarah ke makam orang saleh atau orang yang dekat dengan Tuhan maka doanya akan terkabulkan oleh Tuhan. Berbicara tentang masjid di Indonesia tidak diragukan apabila kita memang banyak sekali menemukan rumah Allah tersebut. Bukan hanya karena faktor banyaknya mayoritas orang Islam di sana, akan tetapi juga sebagai tempat bersejarah yang kental nuansanya akan berbagai cerita terpendam dibalik terbangunnya masjid tersebut, apalagi jika bangunan itu telah dibangun oleh para wali ataupun oleh para raja kerajaan jaman dahulu. Itu membuat kita akan semakin tertarik untuk mengetahui seluk beluknya ataupun sekedar hanya ingin melihatnya.

Pada umumnya masjid dibangun ialah untuk mempermudah kita berinteraksi, berdoa, beribadah kepada Allah. Apabila kita menengok sejarah masjid pada masa lalu, fungsi dan peranan masjid bukan hanya sekedar untuk menunjang kekhushyukan kita dalam beribadah kepada Sang Khaliq. Akan tetapi masjid juga dipergunakan sebagai media dakwah untuk penyebaran Islam di masa dahulu. Munculnya Interaksi antar masyarakat yang menciptakan suatu komunikasi sosial.

Karena Masjid merupakan pusat peradaban yang mana masih dan akan tetap eksis dari zaman Nabi sampai zaman modern seperti ini. Banyak di setiap daerah, kota maupun kampung-kampung yang sekarang berbondong-bondong membangun masjid dengan kapasitas yang besar dan megah. Akan tetapi buruknya kebanyakan masjid yang dibangun di

pusat-pusat kota maupun desa masih minim jama'ahnya. Mungkin hanya akan ramai pada saat Bulan Ramadhan ataupun hari Raya Besar saja. Berbeda pada saat zaman Nabi yang menggunakan masjid untuk seluruh kegiatan beliau dari muai pengajaran, latihan militer, diplomasi, tempat musyawarah semacam majelis atau dewan sekarang ini.<sup>8</sup>

Bila obyek wisata tersebut di atas dikelola secara lebih menarik dan profesional dengan diadakan berbagai atraksi wisata yang lain, maka diharapkan jumlah wisatawan yang berkunjung akan bisa lebih ditingkatkan lagi dan akan mampu memberikan kontribusi yang tidak sedikit bagi masyarakat setempat.

Manajemen dalam suatu lembaga menjadi aspek paling penting dalam proses tercapainya suatu kegiatan yang diharapkan. Maksud tersebut sama halnya yang telah dilakukan di Masjid Agung Demak, sebagai sebuah salah satu objek wisata religi yang telah melakukan usaha dalam mencapai itikad tersebut.

Dalam hal ini Alasan peneliti melakukan penelitian di Masjid Agung Demak di antaranya: pertama: Masjid Agung Demak merupakan salah satu masjid sejarah peninggalan kesultanan Demak dan wali songo sehingga memiliki pengunjung yang sangat banyak dan memiliki Manajemen yang sangat Baik, kedua: peneliti tertarik dengan tradisi Grebek besar di Masjid Agung Demak yang mempunyai keunikan tersendiri dan hanya di laksanakan di masjid Agung Demak. Ketiga: upacara Grebek Besar banyak di ikuti oleh Masyarakat Muslim yang bukan hanya dari Masyarakat Jawa saja , Namun juga dari Luar Jawa keempat: mengingat pengikut acara tersebut sangat Besar, maka sudah tentu pengaruh acara di maksud sangat besar.

Berangkat dari latar belakang tersebut penulis ingin melakukan penelitian tentang “implementasi manajemen wisata religi melalui Grebek Besar untuk meningkatkan wisatawan di Masjid Agung Demak “.

---

<sup>8</sup> Nurcholish Majid, 1997, Kaki Langit Peradaban Islam, (Jakarta: PARAMADINA)

**B. Fokus Penelitian**

Judul penelitian ini adalah “Implementasi Manajemen Wisata Religi melalui Grebek Besar untuk Meningkatkan daya tarik wisatawan di Masjid Agung Demak ” oleh karena itu, penelitian yang dilakukan akan difokuskan pada peran manajemen (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) dan memberikan pelayanan kepada wisatawan.

**C. Rumusan Masalah**

Bertolak dari masalah pokok tersebut di atas, penulis akan merumuskan yang menjadi dasar pokok pembahasan skripsi ini, adapun rumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana implementasi manajemen wisata religi melalui Grebek Besar untuk meningkatkan daya tarik di Masjid Agung Demak?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam manajemen wisata religi di Masjid Agung Demak ?

**D. Tujuan Penelitian**

Ada beberapa tujuan dalam penelitian Manajemen Dakwah tentang implementasi manajemen wisata religi untuk meningkatkan daya tarik wisatawan di Masjid Agung Demak diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi manajemen wisata religi melalui Grebek Besar untuk meningkatkan daya tarik wisatawan di Masjid Agung Demak.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat manajemen wisata religi di Masjid Agung Demak.

**E. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini di lihat dari segi kegunaannya dapat dibagi menjadi dua, yakni secara teoristik dan praktis, sebagai berikut

1. Secara Teoristik

Penelitian yang di lakukan ini dapat memberi manfaat yakni memperbanyak kepustakaan bidang ilmu dan memperluas pengetahuan tentang manajemen wisata religi.

2. Secara praktis
  - a. Bisa mengetahui implementasi manajemen wisata religi melalui Grebek Besar untuk meningkatkan daya tarik wisatawan di Masjid Agung Demak
  - b. Menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan wisata religi yang mungkin dapat terjadi seperti akulturasi budaya
  - c. Membantu mengekspos perkembangan wisata religi di Masjid Agung Demak dalam meningkatkan kemandirian masyarakat.

#### **F. Sistematika Penulisan Proposal Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi yang di gunakan penulis adalah sebagai berikut : Sebelum memasuki pembahasan di awali dengan *Fre-liminary* yang berisikann Cover luar, Cover dalam, lembaga pengesahan proposal, halaman motto, halaman kata pengantar dan halaman daftar isi.

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Membahas tentang pendahuluan yang mencakup tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi .

##### **BAB II : KERANGKA TEORI**

Mengurai tantang manajemen (pengertian manajemen, unsur – unsur manajemen dan fungsi – fungsi manajemen ), selanjutnya mengenai wisata religi (pengertian wisata religi, bentuk-bentuk wisata religi, aspek penting wisata religi, tujuan dan manfaat wisata religi dan teori tentang kearifan lokal.

##### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Berisi tentang jenis dan pendekatan dalam penelitian, setting penelitian, subjek penelitian, subjek data, Teknik pengumpulan



data, pengujian keabsahan data, teknik Analisis data.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berisi hasil penelitian dan pembahasan mengenai gambaran obyek penelitian Masjid Agung Demak, visi misi, profil dan struktur Masjid Agung Demak. serta deskripsi data dan analisis data mengenai implementasi manajemen wisata religi untuk meningkatkan daya tarik wisatawan di Masjid Agung Demak.

**BAB V : PENUTUP**

Berisi Bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran, Kemudian di bagian akhir berisi tentang daftar pustaka dan di sertai dengan lampiran- lampiran.

